

Hikmah Ramadan

Kekuasaan Minus Kejujuran

BARANGKALI ungkapan Abraham Lincoln bahwa "Nearly all men can stand adversity, but if you want to test a man's character give him power," memiliki relevansi dalam melihat maupun mengukur karakter manusia ketika menduduki jabatan. Sebab, kekuasaan menjadi ujian sejati bagi karakter seseorang, karena tidak semua orang mampu menggunakannya dengan bijak. Seorang mungkin dapat bertahan dalam kesulitan, tetapi ketika diberi wewenang, sifat aslinya akan lebih terlihat apakah tetap berintegritas atau justru menyalahgunakannya? Kekuasaan sering menggodakan dan bisa merusak jika tidak diimbangi moral yang kuat. Bahkan, tidak sedikit yang awalnya sederhana dan rendah hati, tetapi kemudian berubah menjadi serakah ketika berada di posisi strategis.

Maraknya kasus korupsi yang mendera oknum para pejabat publik maupun kleptokrat dapat kita jumpai di kanal media massa dan layar kaca. Tidak main-main akibat dari perbuatan yang dikutuk rakyat ini mencapai kerugian negara dari miliaran hingga triliunan rupiah. Sebut saja mulai dari kasus mega korupsi PT Pertamina Patra Niaga, BLBI, Korupsi LPEI, Korupsi PT Timah dan deretan kasus mega korupsi lainnya.

Tak pelak, ketidakjujuran menjadi benih yang tumbuh menjadi pohon keserakahan, dengan akar yang menjalar ke berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Alih-alih kebijakan yang seharusnya berpihak pada kepentingan publik justru melahirkan *abuse of power*. Sifat tamak dan rakus membuat banyak oknum pejabat menghalalkan segala cara untuk memperkaya diri. Berangkat dari hal tersebut, Ramadan mengajarkan kita untuk menahan diri dari perbuatan tercela dan mungkar, tetapi mengapa godaan melakukan korupsi sering kali lebih kuat daripada ajakan untuk tetap berada di jalan yang benar?

Dalam pandangan Islam larangan melakukan tindakan terkutuk tersebut jelas termaktub QS. al-Baqarah ayat 188, Ali Imran ayat 161, al-Nisai ayat 29, dan Al-

Fathor Razi



Mafidah Ayat 42. Bahkan, Rasulullah SAW pernah memperingatkan, "Siapa pun yang tidak bisa menanggalkan ucapan dan perbuatan dusta, sesungguhnya Allah tidak membutuhkan puasanya, meskipun ia (hamba) menahan lapar dan dahaga." (HR. Bukhari No. 1903).

Sebab melalui ibadah puasa Ramadan bertujuan untuk membentuk karakter yang jujur dan berakhlak mulia, bukan hanya menahan diri dari makan dan minum tanpa perubahan moral. Karena itu, puasa yang benar harus mencerminkan kesucian hati dan lisan, agar tidak hanya memenuhi aspek lahiriah, tetapi juga bernalai di hadapan Allah.

Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi dalam *Hikmah al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, (1997), menegaskan, puasa melatih seseorang untuk mengendalikan keinginan jasad dan hawa nafsu, membentuk jiwa yang kuat serta sikap amanah dan pengorbanan. Dengan berpuasa, seseorang secara sadar tunduk kepada Tuhan tanpa paksaan, menjadikannya sarana untuk menyelesaikan misi hidupnya. Orang yang memahami nilai puasa mampu menahan godaan jasad dan hanya memenuhi kebutuhannya sekadar untuk bertahan hidup. Ramadan seharusnya menjadi refleksi bagi kita, terutama para pemegang kekuasaan dalam mengelola amanah rakyat dengan penuh tanggung jawab dan menjunjung tinggi keadilan.

Dari sinilah, para pejabat di negeri merah putih ini harus benar-benar memahami makna puasa secara substansial, yakni menahan diri dari bentuk penyelewengan kekuasaan atas nama korupsi. Hal ini sebagai titik balik menuju negeri yang jujur, adil, dan bermartabat. Sebaliknya, jika ibadah puasa tidak mampu mencegah seseorang dari perilaku korup, maka ada yang keliru dalam cara pejabat kita dalam memahami esensi Ramadan. *Wallahu a'lam.* □ -d

Fathor Razi SHI MSI, alumnus TMI Al-Amien Prenduan dan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Cahaya Ramadhan



Maaf dan Pengampunan

Edy Suandi Hamid*

Filosof terkemuka Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan yang berkontribusi banyak bagi pengembangan pengetahuan, dan banyak menyampaikan kata-kata bijak penuh makna menyatakan "Hiduplah kamu bersama manusia sebagaimana pohon yang berbuah, mereka melemparinya dengan batu, tetapi ia membalasnya dengan buah".

Sungguh jika kita bisa mengamalkan pesan itu sungguh luar biasa. Pesan moralnya kita diajak untuk menjadi manusia bijak dan pemaaf. Kita tidak perlu marah pada orang yang menyakiti kita, menzalimi kita, tetapi balaslah dengan kebaikan. Sungguh dunia akan damai jika manusia bisa melaksanakan itu. Sayangnya itu tidak sepenuhnya terjadi, yang lebih banyak kekerasan dibalas dengan kekerasan, sehingga memunculkan permusuhan sesama insan, dan peperangan sesama umat manusia.

Kata bijak ini relevan kita munculkan di bulan puasa Ramadhan yang segera berakhir ini. Bulan Ramadhan adalah bulan pengampunan, bulan penuh maaf, sehingga disebut juga sebagai syahrul maghfiroh. Pada bulan ini pintu surga di buka seluas-luasnya, dan pintu neraka ditutup. Ini bermakna dipermudah jalan menuju surga, dan dipersulit menuju neraka.

Manusia digiring untuk banyak beribadah dan berbuat kebaikan, yang Allah juga sudah menjanjikan melipatgandakan pahala dari segala ibadah dan amal baik itu pada bulan Ramadhan.

Sebagai bulan pengampunan, Allah akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang bertaubat di bulan Ramadhan ini. Ya, Allah SWT membuka pintu taubat seluas-luasnya bagi hamba-Nya yang ingin memperbaiki diri. Taubatan nasuha. Ketika ibadahnya kurang baik, larangan-Nya dilanggar, Allah memudahkannya pengampunan-Nya.

Hadis dari HR Tirmidzi mengatakan: Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu menyatakan bahwa Aku mendengar Rasulullah sholallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Allah SWT berfirman, 'Wahai anak Adam, sepanjang engkau memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku akan Aku ampuni apa yang telah kamu lakukan. Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu setinggi awan di langit kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni'."

Ya sebesar-besar dosa manusia, lebih besar pengampunan

Allah. Tentu saja sepanjang dosa itu tidak terkait dengan menyekutukan Allah SWT. Namun harus diingat itu dosa kita terhadap Allah. Bagaimana dengan dosa kita kepada sesama manusia? Tidak otomatis terhapuskan sepanjang yang kita sakiti atau kita zalimi memaafkannya. Oleh karena itu, kita perlu saling memaafkan sesama manusia.

Alhamdulillah ada tradisi baik yang akan kita masuki beberapa hari lagi: Hari Raya Idul Fitri. Ada acara lebaran, yang saling memaafkan. Walaupun acara lebaran ini bukan ajaran Islam, namun ini budaya baik untuk membersihkan diri kita dari perbuatan dosa dengan sesama.

Kesempatan melengkapai taubatan kita kepada Allah dengan saling memaafkan sesama sahabat, keluarga, kolega, dan insan lainnya. Namun, dalam Islam meminta maaf bukan hanya pada saat lebaran, namun setiap saat bisa dilakukan.

Mungkin sebagai manusia kita pernah tersakiti oleh teman, atasan, keluarga atau siapapun. Pastilah tak elok kalau tetap menyimpan dendam. Apalagi sampai tidak mau memaafkan. Sungguh naif kalau itu terjadi,

karena Allah sendiri begitu pemaaf, dan sebagai manusia tentu kita harus segaris dengan sifat-sifat Allah yang Maha Mulia tersebut.

Janganlah kita membiarkan diri kita dan sahabat kita menuju ke neraka karena pintu maaf yang kita tutup sendiri. Dan pesan dari Imam Ghazali di atas sungguh tepat, bukan saja kita membuka pintu maaf untuk yang pernah menyakiti kita, namun justru dibalas dengan kebaikan! Sungguh mulia jika kita memiliki sifat demikian.

Dalam konteks yang lebih luas, dalam perilaku bernegara di tanah air, kita melihat peresteruan antar elit juga terjadi, apalagi usai acara pemilihan umum, apakah tingkat desa, kabupaten, hingga nasional. Bahkan sebagian sampai ke pengadilan, dan ini sah-sah saja untuk mencari kebenaran menurut manusia. Namun jika peresteruan berlanjut, maka tentu bukan mereka yang konflik saja yang dirugikan, melainkan juga masyarakat. Ini karena konflik elit bisa melibatkan banyak pengikutnya.

*Rektor Universitas Widya Mataram dan Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah Yogyakarta

Mau Investasi Emas?

Pembiayaan Kepemilikan Emas Bank BPD DIY Syariah Solusinya

Proses mudah dan cepat
Biaya administrasi ringan
Jangka waktu pembiayaan hingga 60 bulan

Call Center 1500061 | Bank BPD DIY | www.bpddiy.co.id

TAMPIL TANPA MALU-MALU

Kekerasan Terhadap Pers Kian Masif

YOGYA (KR) - Teror yang dihadapi jurnalis menjadi simbol bila kekerasan terhadap pers kian masif dan upaya intervensi kebebasan pers ditampilkan tanpa malu-malu. Teror dengan penggalan kepala babi, bangkai tikus dapat dikategorikan teror luar biasa yang bermakna simbolis, yakni pendekatan yang mendekatkan rasa takut.

Hal tersebut terungkap dalam Penyampaian Petisi Publik-Keprihatinan atas Ancaman Kebebasan Pers, Kebebasan Berekspresi dan Kebebasan Akademi, Rabu (26/3). Kegiatan ini dilakukan Akademi Komunikasi untuk Kebebasan Berekspresi dan Kebebasan Pers (AKBP) yang diselenggarakan UMY dan UII, UPN Veteran Yogyakarta secara daring dan diikuti pakar komunikasi sejumlah perguruan tinggi seperti USU, ULM, Unhas dan beberapa perguruan tinggi lainnya.

Pada kesempatan itu dibacakan 4 butir petisi secara bergantian oleh Senja Yustitia dan Dian Dwi Anisa. Petisi pertama menuntut penanganan hukum yang menyeluruh dan tuntas pada kasus teror dan intimidasi kepada majalah Tempo dan jurnalisnya serta memprioritaskan penegakan keadilan dan pemulihan bagi korban. Kedua, menuntut pelaku intimidasi diberi denda delik pidana, pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Pers No 40 Tahun 1999 karena telah melakukan penghalang-hal-

angan terhadap proses kerja jurnalistik.

"Dewan Pers perlu menerjunkan Satgas Anti-Kekerasan guna memastikan kepolisian mengusut kasus ini dengan tuntas," tegas Senja.

Ketiga, menuntut permohonan maaf Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi secara terbuka kepada publik atas pernyataan kontroversialnya. Keempat, berlanjutnya ancaman terhadap media, jurnalis dan akademisi ini menunjukkan Indonesia yang semakin gelap gulita dari sisi nilai-nilai dan praktik demokrasi.

"Bukan hanya itu, pembungkaman atas kebebasan pers, kebebasan berekspresi dan juga kebebasan akademik adalah inkonstitusional karena melanggar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, terutama pasal 28F," tand-

as Dian.

Dalam pengantarnya, Guru Besar UII Prof Dr Masduki mengemukakan, bila situasi kebebasan pers dan berekspresi saat ini sedang tidak baik baik saja. Dengan teror yang dilakukan, menurut Masduki, bangsa ini seakan kembali pada cara-cara primitif era purba. "Setelah sebelumnya Bradshaw Howard ke propaganda komputasi, buzzer Rp," ujar Masduki.

Menurutnya, kasus itu merupakan gejala dari arus besar kontrol atas disiplin informasi, pengetahuan untuk kuasa. "Dosen, jurnalis adalah aktor distribusi pengetahuan publik yang tidak aman dan rentan. Kebebasan akademik dan kebebasan pers di dalam dan luar kampus dua sisi mata uang dalam demokrasi. "Fungsi watchdog jurnalis maupun dosen terkikis," tambahnya. (Fsy)-d

BANK BPD DIY

Fasilitasi Transfer Tunjangan Guru



KR-Istimewa

Nasabah mengambil tunjangan profesi guru di teller Bank BPD DIY.

YOGYA (KR) - Bank BPD DIY gerak cepat memfasilitasi penyaluran tunjangan sertifikasi guru atau Tunjangan Profesi Guru (TPG) langsung ke rekening masing-masing guru tanpa perantara mulai tahun 2025. Kebijakan tersebut untuk meningkatkan efisiensi penyaluran serta memastikan tunjangan diterima secara penuh dan tepat waktu. Adapun total guru ASN di

DIY yang menerima tunjangan sertifikasi sebanyak 18.045 guru.

Direktur Utama Bank BPD DIY Santoso Rohmad mengatakan, Pemerintah telah menyalurkan TPG dengan pola transfer daerah melalui Pemerintah Daerah sejak 2010 lalu. Kini mekanisme penyaluran tunjangan tersebut berubah menjadi langsung ke rekening gaji masing-masing guru berdasarkan

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 4 Tahun 2025.

"Awalnya, Pemerintah Pusat menyalurkan tunjangan sertifikasi guru di DIY melalui APBD Pemerintah Daerah. Kemudian mulai 2025 berubah langsung ditransfer kepada rekening masing-masing guru yang ada di Bank BPD DIY. Setidaknya 18.046 guru ASN di DIY yang menjadi penerima tunjangan tersebut," ujarnya di Kantor Pusat Bank BPD DIY, Rabu (27/3).

Santoso menyampaikan, Permendikdasmen 4/2025 memberikan petunjuk teknis mengenai pemberian tunjangan profesi, tunjangan khusus, serta tambahan penghasilan bagi guru ASN daerah. Meskipun terdapat perubahan mekanisme, jumlah tunjangan serta jadwal pencairannya tetap sama. (Ira)-d

DISERAHKAN KE PT AGRINAS

Satgas PKH Kuasai Lebih 1 Juta Ha Lahan

JAKARTA (KR) - Satuan Tugas Penertiban Kawasan Hutan (Satgas PKH) hingga 23 Maret 2025 telah menguasai sekitar 1.001.674,14 hektare lahan. Satgas PKH dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penertiban Kawasan Hutan. Perpres tersebut ditetapkan Presiden Prabowo Subianto pada 21 Januari 2025.

"Lahan yang kami kuasai hingga 23 Maret 2025 seluas 1.001.674,14 hektare. Ini kami kuasai tersebar di sembilan provinsi, 64 kabupaten/kota, dan terdiri dari 369 perusahaan," kata Ketua Pelaksana Satgas PKH Febrie Adriansyah di Gedung Kejaksaan Agung Jakarta, Rabu (26/3).

Febrie yang juga Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Khusus (Jampidsus) Kejaksaan itu menjelaskan, Satgas PKH telah mendaftarkan dan memverifikasi objek pengawasan hutan yang akan dikuasai kembali oleh negara seluas 1.177.194,34 hektare.

Tindak lanjut dari data-data tersebut adalah pemberian lahan ke Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT Agrinas Palma Nusantara (PSTO) melalui dua tahap. Tahap pertama, pada Senin (10/3), dengan menyerahkan lahan kawasan hutan seluas 221.868,421 hektare yang sebelumnya dikuasai Duta Palma Group. Kemudian, se-

banyak 216.997,75 hektare lahan yang sebelumnya dimiliki 109 perusahaan diserahkan pengelolaannya kepada Agrinas pada tahap kedua, Rabu ini.

"Kami mengucapkan apresiasi dan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap jajaran pada Kementerian/lembaga yang telah bekerja keras, begitu banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk bersinergi dalam upaya penertiban kawasan hutan yang tergabung dalam Satgas PKH bentuk Presiden. Sehingga dengan ini target satu juta hektare sebelum Hari Raya Lebaran telah kita peroleh," ujar Frbri. (Ant/Has)-f

DI LINTASAN SUKOHARJO KOTA

KA Sambar Mobil Pemudik, 4 Tewas

SUKOHARJO (KR) - Empat pemudik tewas akibat tabrakan antara mobil bernopol B 2283 BYJ dan Kereta Api (KA) Batara Kresna yang melaju dari arah Wonogiri ke Sukoharjo. Kecelakaan terjadi di perlintasan Kereta Api Sukoharjo Kota.

"Telah terjadi laka lantas antara KA Batara Kresna Sukoharjo-Wonogiri dengan kendaraan roda empat Daihatsu Sigra yang berisikan tujuh penumpang dari arah Jakarta menuju ke Sukoharjo dan Wonogiri," ungkap Kapolres Sukoharjo AKBP Anggaito Hadi Prabowo di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, Rabu (26/3).

Dijelaskan, mobil tersebut berisi dua keluarga. Dari hasil identifikasi di lapangan, ada empat orang yang meninggal du-

nia dan tiga orang ringan. Untuk korban meninggal dunia berinisial A (42), P (44), M (42), dan N (12). Sedangkan yang luka ringan ada tiga orang yang sedang dirawat intensif di RSUD Sukoharjo.

Dari hasil penyelidikan awal, tabrakan yang terjadi pada 08.30 WIB tersebut diakibatkan adanya kelalaian dari petugas palang yang terlambat menutup palang kereta. Akibatnya, mobil masuk jalur KA dan tertabrak oleh KA.

"Oleh karena itu, dari penyelidikan awal tersebut kami amankan petugas palang KA. Sekarang petugas palang ada di Satlantas Polres Sukoharjo, sedangkan saat ini mobil sudah dievakuasi dan rel tinggal dibersihkan, akan bisa dilalui kembali," katanya. (Ant)-f